

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN  
SISWA BELAJAR BAHASA ARAB  
(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Suud Munaharoh**

**00140006**



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN**  
**SISWA BELAJAR BAHASA ARAB**  
**(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Suud Munaharoh**

**00140006**



**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**2008**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN  
SISWA BELAJAR BAHASA ARAB  
(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada:**

**Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar**

**Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S. Pdi)**

**Oleh:**

**Suud Munaharoh**

**00140006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN**

**SISWA BELAJAR BAHASA ARAB**

**(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

Oleh:

**Suud Munaharoh**  
**00140006**

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

**Dra. Hj. Sutiah, M. Pd**  
**NIP. 150 262 509**

Tanggal 10 Desember 2007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

**Drs. Moh. Padil, M. Pdi**  
**NIP. 150 267 235**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN**  
**SISWA BELAJAR BAHASA ARAB**  
**(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Suud Munaharoh (00140006)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 28 Januari 2008

dan telah Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan

untuk Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu Pendidikan Islam (S. Pdi)

Ketua Ujian  <b><u>Hj. Rahmawati Baharuddin, M. A</u></b> <b>NIP. 150 318 021</b>	Sekretaris Ujian  <b><u>Dra. Hj. Sutiah, M. Pd</u></b> <b>NIP. 150 262 509</b>
Penguji Utama  <b><u>Drs. H. Farid Hasyim, M. Ag</u></b> <b>NIP. 150 214 978</b>	Pembimbing  <b><u>Dra. Hj. Sutiah, M. Pd</u></b> <b>NIP. 150 262 509</b>

Mengesahkan:

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang,

**Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## PERSEMBAHAN



***Kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:***

Yang kuhormati dan kusayangi

**Ayahanda Abdul Latif dan Ibunda Siti Zaenab**

Yang dengan tulus ikhlas mendidik, membimbing dan mengarahkan ku  
dalam meniti perjalanan hidup ini  
hingga menjadi insan berguna

Kakakku yang kusayangi

**Supriyanto**

Semoga berhasil dan sukses dalam menapaki kehidupan  
dunia akhirat

**Guru-guru ku dan Dosen-dosen ku**

Yang telah membimbing ku dalam menuntut ilmu  
dengan penuh keikhlasan dan kesabaran

**Sahabat-2koe dan saudara-2koe fillah**

Dari kalian aku banyak belajar  
arti kehidupan  
ku 'kan mengenang kalian semua

**Teman-teman Musyrif/Musyrifah**

di MSAA Malang

selamat berjuang demi diin tercinta, sukses selalu  
semangat !!!

Semua pihak yang telah menjadikanku berhutang budi

***UUD'S AL***

**MOTTO**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suud Munaharoh

NIM : 00140006

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Islam

Alamat : Jl. Hang Tuah I/16 sidoklumpuk Sidoarjo 61218

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA BELAJAR BAHASA ARAB (STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**" adalah bukan hasil karya tulis orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah peneliti sebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Desember 2007

Hormat Saya,

**Suud Munaharoh**  
**NIM. 00140006**

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim,*

Dengan menyebut asma keagungan-Mu yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang penulis mengucapkan rasa syukur tiada terhingga atas limpahan taufik, hidayah dan maunah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai rencana.

Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada revolusioner besar agama Islam baginda Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia yang telah berjuang dengan segala kekuatan untuk menjadikan umat manusia lebih beradab dan bermartabat yang diridhoi Allah SWT.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, bukannya berjalan tanpa hambatan akan tetapi berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan tersebut dapat terlewati sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Selanjutnya skripsi ini selain menambah wawasan bagi penulis juga dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ayahanda dan Ibunda tersayang yang dengan sabar dan ikhlas memberikan do'a restu dan motivasi selama penulis menuntut ilmu dan khususnya selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pdi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang
5. Ibu Dra. Hj. Sutiah, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini dengan sabar dan ikhlas hingga selesai.
6. Bapak Imam Nurokim, S. Ag selaku Kepala MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dalam melaksanakan penelitian penulisan skripsi ini.
7. Para Dewan Guru dan Civitas Akademika MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin atas partisipasi dan kerjasamanya.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut serta membantu penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan pahala yang sepadan dan dicatat sebagai amal shalih kepada semua pihak tersebut atas segala bimbingan dan bantuannya.

Akhirul kalam, semoga dengan rahmat dan berkah-Nya skripsi ini mendapat ridho Allah SWT dan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Amin.

Malang, 10 Desember 2007

Penulis,

**Suud Munaharoh**  
**00140006**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Guru dan Karyawan MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

Tabel 2. Keadaan Siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin Tahun Pelajaran  
2007/2008

Tabel 3. Keadaan Sarana Madrasah

Tabel 4. Keadaan Prasarana Madrasah

Tabel 5. Jumlah Siswa Yang Mengalami Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab  
MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi MI. Salafiyah Ketapang, Tanggulangin



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Angket

Lampiran 2. Daftar Wali Kelas MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Bukti Konsultasi

Lampiran 5. Izin Penelitian

Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS .....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAKS .....	xiv
BAB I      PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	5
E. Metode Pembahasan dan Penelitian .....	5
F. Metode Pengumpulan Data .....	8

	G. Teknik Analisa Data .....	10
	H. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI</b>	
	A. Pengajaran Bahasa Arab.....	14
	1. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab.....	14
	2. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab .....	15
	3. Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa Arab.....	18
	4. Metode Pengajaran Bahasa Arab .....	25
	5. Teknik-teknik Pengajaran Bahasa Arab.....	30
	6. Indikator Kompetensi Dasar Bahasa Arab .....	31
	B. Kesulitan Belajar Bahasa Arab .....	33
	1. Pengertian Belajar .....	33
	2. Pengertian Kesulitan Belajar .....	35
	3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	38
	4. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar .....	39
<b>BAB III</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Latar Belakang Objek .....	47
	1. Sejarah Berdirinya MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	47
	2. Letak Geografis .....	51
	3. Data Guru dan Karyawan .....	52
	4. Data Siswa-Siswi .....	53
	5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	54

B.	Penyajian Data	
1.	Data Tentang Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	56
2.	Data Tentang Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	62
3.	Data Tentang Upaya yang Dilakukan Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	64
C.	Analisis Data	
1.	Analisis Tentang Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	65
2.	Analisis Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	67
3.	Analisa tentang Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab MI Salafiyah Ketapang Tanggulangin .....	70
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan .....	73
B.	Saran-saran .....	74
C.	Kata Penutup .....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAK

Munaharoh, Suud. 2008, *Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab (Studi Kasus di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing Dra. Hj. Sutiah, M. Pd.

### **Kata kunci: Guru Agama, Kesulitan Belajar**

Bahasa Arab bagi orang Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia, karena sebagian penduduk Indonesia beragama Islam. Kaum muslimin di Indonesia ataupun di luar negeri menganggap bahwa bahasa Arab bukan bahasa asing, akan tetapi sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan umat Islam. Di Indonesia ini umat Islam menganggap bahasa Arab sebagai sarana untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam.

Dalam hal ini harus mengetahui dan menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid sesuai dengan kurikulum yang ditentukan. Berpijak pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul adalah: 1) Bagaimana proses pembelajaran bidang studi bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin 2) Apa kesulitan siswa belajar bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin 3) Upaya apa saja yang dilakukan guru agama dalam mengatasi kesulitan siswa belajar bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

Adapun tujuan yang ingin diketahui adalah: 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran bidang studi bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin 2) Untuk mengetahui kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian teoritis dan empiris, dalam penelitian teoritis penulis menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi. Dalam penelitian empiris penulis mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: metode interview/ wawancara, dokumentasi dan observasi, dengan jumlah sampel 68 siswa dan guru bidang studi bahasa Arab dengan menggunakan *purposive sampling* dan *quota sampling*.

Guru bahasa Arab berupaya mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa yaitu: menggunakan berbagai macam variasi metode dalam mengajar, mengumpulkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberi perhatian khusus kepada siswa dengan cara sering memberi pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung, memberikan motivasi kepada siswa, sering memberi tugas baik tugas individu maupun kelompok, memberikan bimbingan secara individual kepada siswa dan banyak memberikan tugas-tugas tambahan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin hendaknya ditingkatkan efektifitasnya dengan melengkapi media pembelajaran yang sudah ada, guru hendaknya membangun interaksi belajar mengajar yang lebih kondusif dengan siswanya, guru hendaknya memberikan perhatian khusus pada kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh siswa.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Arab bagi orang Indonesia dapat dikatakan sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia, karena sebagian penduduk Indonesia beragama Islam. Kaum muslimin di Indonesia ataupun di luar negeri menganggap bahwa bahasa Arab bukan bahasa asing, akan tetapi sebagai bahasa agama dan bahasa persatuan umat Islam. Di Indonesia ini umat Islam menganggap bahasa Arab sebagai sarana untuk mempelajari agama Islam lebih mendalam.

Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar bahasa Arab adalah membaca, menulis, dan menterjemahkan. Maka dalam hal ini siswa harus mengetahui dan menguasai kurikulum yang telah ditentukan. Selain itu sebagai seorang guru harus dapat memilih dan menggunakan metode pengajaran bahasa Arab yang baik dan sesuai dengan keadaan siswa. Guru bahasa Arab setidaknya harus menguasai tiga hal yaitu: pengetahuan tentang bahasa Arab, kemahiran berbahasa Arab, dan keterampilan mengajar bahasa Arab.<sup>1</sup> Apabila guru bahasa Arab telah menguasai tiga hal tersebut di atas, maka pengajaran bahasa Arab akan mudah diterima oleh siswa dan akan tercapai tujuan yang diinginkan.

Harapan seorang guru bahwa siswanya dapat berhasil dalam belajar. Tetapi kenyataannya tidak semua siswa dapat menerima pelajaran secara

---

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang : Mikat, 2004), hal. 1

wajar karena mengalami berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu ada anak didik yang belum dapat mengatasi kesulitan belajarnya. Maka bantuan seorang guru sangat diperlukan anak didik.<sup>2</sup>

Tugas utama guru pada dasarnya adalah mengajar dan mendidik, tapi sesungguhnya tugas dan peranan seorang guru atau pendidik profesional sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar saja. Akan tetapi guru juga bertugas sebagai *konselor* dan *evaluator* yaitu membimbing, mengarahkan atau memberi bantuan terhadap anak didik yang mengalami masalah-masalah dalam belajar.<sup>3</sup> Dalam Al-Qur'an sendiri ada beberapa ayat yang menyuruh bahkan mewajibkan untuk menolong orang berbuat baik, diantaranya firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: ...“Tolong menolonglah kamu sekalian dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.”...<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Renika Cipta, 1996), hal. 157

<sup>3</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Bandung: Renika Cipta, 1996), hal. 3

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1994), hal. 157

Masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan para pendidik. Dikatakan demikian, karena kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan membawa dampak negatif, baik dari siswa itu sendiri maupun lingkungannya.

Dalam survei pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin memiliki nilai yang kurang hanya dalam mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan dalam mata pelajaran lain mereka memiliki nilai yang cukup. Berpijak dari masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA BELAJAR BAHASA ARAB (STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN).**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran bidang studi bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin?
2. Apa kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran bidang studi bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.
2. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti pendidikan.
  - b. Kemungkinan bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.
2. Secara praktis
  - a. Bagi sekolah sebagai sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi, terutama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pelajaran bahasa Arab.
  - b. Bagi guru sebagai bahan acuan dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar.

- c. Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang keguruan agar nantinya dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya.

## **E. Metode Pembahasan dan Metode Penelitian**

### **1. Metode Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini metode pembahasan sangat penting digunakan untuk mengetahui alur pikiran dalam suatu pembahasan. dalam hal ini, metode pembahasan yang dipakai adalah:

- a. Metode Induktif

adalah proses di mana peneliti menampilkan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut, yang sering juga disebut *Grounded Theory*.<sup>5</sup> Metode ini digunakan untuk mengambil sesuatu garis besar dari kesimpulan yang bersifat khusus atau terperinci baik sesuatu yang bersifat teoritik maupun yang bersifat empirik.

- b. Metode Deduktif

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus, berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang bersifat khusus.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Deddy Mulyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 151

<sup>6</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal. 42

### c. Metode Komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat dan pengertian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada kemudian ditarik konklusi baru. sebagaimana dikemukakan oleh Surahmad bahwa suatu penyelidikan komparatif dapat dilakukan dengan meneliti perhubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan memnunjukkan unsure suatu perbedaan dan persamaan".<sup>7</sup>

## 2. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>8</sup> Menurut S. Nasution, di antara konsep dasar penelitian kualitatif adalah:

1. Bertujuan menguji atau membuktikan kebenaran suatu teori.
2. Mengandung pengertian populasi, sehingga teknik pengambilan sample bersifat purposive, yaitu tergantung pada tujuan dan fokus pada saat tertentu.

---

<sup>7</sup> Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1985). 136

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 213

3. Analisa data bersifat terbuka dan edukatif, yang membuka peluang untuk perubahan, perbaikan, atau penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk.<sup>9</sup>

b. Penentuan Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian.<sup>10</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut di atas maka populasi dari penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah dan seluruh siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dengan jumlah 167 siswa.

c. Penentuan Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>11</sup> Untuk mengambil ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15 % atau 20-25% atau lebih.<sup>12</sup>

Dalam hal ini penulis tentukan dengan menggunakan *purposive sampling dan quota sampling* yaitu sampel berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan sampel yang ditarik diusahakan supaya mempunyai sifat-sifat seperti populasi

<sup>9</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*, (Bandung:Tarsito, 1992). 38

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Op. Cit, 108

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 109

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 112

tersebut.<sup>13</sup>

Adapun sampel penelitian di sini adalah seluruh guru bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin yang berjumlah 2 orang dan siswa-siswi kelas IV, V dan VI MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin yang berjumlah 68 siswa-siswi.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Dalam memperoleh data-data yang ada, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

### **1. Metode Interview/ wawancara**

Metode wawancara menurut Yatim Riyanto yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.<sup>14</sup> Interview yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah interview langsung dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Proses belajar mengajar bahasa Arab di dalam kelas
- b. Kesulitan belajar siswa pada bidang studi bahasa Arab (versi guru)
- c. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada bidang studi bahasa Arab.

### **2. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku agenda tentang

---

<sup>13</sup> Masri Sangarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, Cet. II, 1991). 169

<sup>14</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*, (Surabaya: Sic, 1996). 67

suatu masalah atau peristiwa.<sup>15</sup> Data yang diharapkan dapat terkumpul melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
- b. Letak Geografis MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
- c. Sarana dan prasarana MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
- d. Keadaan guru dan siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
- e. Struktur organisasi MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

Metode ini juga penulis gunakan sebagai penguat data yang diperoleh dalam mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

### 3. Metode Observasi

Adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala fenomena yang diselidiki.<sup>16</sup> Baik pengamatan itu dilaksanakan pada situasi yang sebenarnya maupun yang dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Teknik observasi seperti ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati gejala-gejala penelitian lebih dekat.

Data yang ingin diperoleh dari teknik observasi ini adalah data tentang proses belajar mengajar bahasa Arab di dalam kelas (untuk melengkapi data tentang proses belajar mengajar bahasa Arab yang telah diperoleh melalui wawancara).

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengajar Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998). 183

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 236

## **G. Teknik Analisa Data**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisa data. ini dimaksudkan untuk menginterpretasikan data dari hasil penelitian. untuk mengolah data yang terkumpul maka dalam penulisan skripsi ini akan menggunakan metode yang sesuai dengan sifat dan jenis datanya.

penulisan skripsi ini hanya menggunakan 3 metode (metode interview, dokumentasi dan observasi) dan bersifat studi kasus maka analisa data bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik reflektif thinking yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif.

Dengan cara ini maka analisisnya bersumber dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yang ada hubungannya dengan pokok bahasan di atas untuk kemudian ditarik kesimpulan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan masalah, sistematika merupakan suatu hal yang penting karena dengan suatu masalah akan mudah diteliti dan dipahami maksud yang ada di dalamnya.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

Bab pertama, berisi gambaran umum tentang skripsi ini, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan dan metode penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan kepustakaan mengenai pengajaran bahasa Arab yang meliputi: pengertian dan tujuan pengajaran bahasa Arab, pendekatan dan metode pengajaran bahasa Arab, teknik pengajaran bahasa Arab, dan indikator kompetensi dasar bahasa Arab. Selain itu juga akan diuraikan tinjauan tentang kesulitan belajar bahasa Arab yang meliputi: pengertian belajar, pengertian kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, dan usaha mengatasi kesulitan belajar.

Bab ketiga, pada bab ini membahas laporan penelitian yang berisi tentang keadaan umum MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin yang mencakup riwayat singkat berdirinya MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin, letak geografis, data guru dan karyawan, data siswa-siswi MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin pada tahun pelajaran 2007/2008, dan keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki. Bab ini juga memaparkan mengenai penyajian data yang meliputi: proses belajar mengajar bahasa Arab, kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami siswa, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dan terakhir berisi juga analisis data yang meliputi: proses belajar mengajar bahasa Arab, kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami siswa, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Bab keempat, bab ini merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian serta kata penutup.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengajaran Bahasa Arab**

##### **1. Pengertian Pengajaran Bahasa Arab**

Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Mengenai pengertian belajar akan dibahas pada bagian selanjutnya. Tetapi pada dasarnya, inti dari pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Berbicara mengenai pengajaran tidak lepas dari belajar dan mengajar. Keduanya merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Belajar dan mengajar sebagai proses terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Dalam interaksi tersebut, harus terdapat empat unsur utama, yakni adanya tujuan pengajaran, adanya bahan pengajaran, adanya metode dan alat

bantu pengajaran, serta adanya penilaian untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran.<sup>17</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa dasarnya setiap orang yang selesai belajar terdapat perubahan pada dirinya dalam bentuk tingkah laku berupa kecakapan, pengertian, dan sikap. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengajaran bahasa Arab adalah proses interaksi belajar mengajar dalam situasi pemindahan pengetahuan bahasa Arab dengan sadar dan terarah. Sebagaimana dinyatakan oleh B. Suryo Subroto dalam bukunya, *Proses Belajar di Sekolah*, proses belajar mengajar meliputi tiga hal. *Pertama*, kemampuan merencanakan pengajaran, meliputi: menguasai GBPP, menyusun analisis materi pelajaran, program cawu, dan rencana pengajaran. *Kedua* melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi: membuka pelajaran, melaksanakan inti proses belajar mengajar, dan menutup pelajaran. *Ketiga*, mengevaluasi/melakukan penilaian pengajaran, meliputi: melaksanakan tes, mengolah hasil penilaian, melaporkan hasil penilaian, dan melaksanakan program remedial/perbaikan pengajaran.

## **2. Tujuan Pengajaran Bahasa Arab**

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989, hal.11

nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun diluar sekolahnya.<sup>18</sup>

Tujuan pengajaran pada waktu yang lalu berpusat pada pendidik/guru. Sedangkan tujuan pengajaran dewasa ini selalu berpusat pada peserta didik/siswa. Dengan berpusatnya tujuan pengajaran pada peserta didik/siswa, maka keberhasilan proses belajar mengajar lebih banyak dinilai dari seberapa jauh perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan telah terjadi pada diri siswa.

Pada era globalisasi, segala informasi dari berbagai sudut belahan dunia diterima dengan bekal bahasa asing agar tidak berlalu sia-sia. Karena itu, semakin besarlah tuntutan untuk mempelajari bahasa asing dengan berbagai macam tujuan.

Bahasa Arab bagi non Arab adalah bahasa asing. Namun bagi umat Islam, bahasa Arab memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bahasa lainnya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab mempunyai beberapa tujuan khusus, diantaranya :

- a. Agar para siswa dapat mempelajari Al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab dan literatur berbahasa Arab, serta memahami kebudayaan Islam.

Islam adalah agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS. Wahyu itu dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur'an. Selain itu, al-Hadits merupakan pedoman pokok kedua bagi umat Islam setelah Al-

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 49

Qur'an. Keduanya adalah sumber/referensi utama ajaran Islam, dan keduanya menggunakan bahasa Arab. Disamping itu, ada juga kitab-kitab berbahasa Arab yang dijadikan sebagai sarana untuk mendalami ajaran dan kebudayaan Islam. Karena itu, sudah menjadi keharusan Islam untuk mempelajari bahasa Arab.

b. Agar siswa dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi

Tanpa mengurangi arti penting yang lain, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab mempunyai masa depan yang cerah untuk dipelajari oleh setiap orang. Hal itu terjadi sejak bahasa Arab diresmikan sebagai bahasa persatuan umat Islam. Sejak saat itu, bahasa Arab selalu digunakan dalam pertemuan internasional, baik dalam rangka membina hubungan ekonomi, politik, kebudayaan, maupun pertemuan keagamaan.

Adapun menurut Azhar Arsyad, mempelajari bahasa Arab mempunyai tujuan :

- 1) Agar siswa mampu menggunakan bahasa Arab *Fushha* (bahasa Arab baku)
- 2) Agar siswa mampu membaca teks berbahasa Arab, baik dengan suara jelas maupun membaca dalam hati, sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasa masing-masing.
- 3) Agar siswa mampu menulis kalimat bahasa Arab dengan tulisan yang benar dan jelas terbaca.
- 4) Agar siswa terlatih memahami nuansa sastra dalam teks-teks *ilahiyah* dan *nabawiyah* (Al-Qur'an dan al-Hadits), serta

menerapkan nilai-nilai (kemanusiaan) yang terkandung di dalamnya.

- 5) Agar siswa mampu mengembangkan minat dan bakatnya dalam penguasaan literature-literatur berbahasa Arab.
- 6) Agar siswa mampu membentuk sikap kritis dan terlatih untuk mengembangkan proses pemahaman komprehensif terhadap apa yang ia baca, serta menggunakan bahasa Arab secara tepat sesuai dengan keperluan.<sup>19</sup>

### **3. Pendekatan Pengajaran Bahasa Arab**

Pendekatan adalah sekumpulan asumsi yang satu sama lain saling berkaitan dalam hubungan sebab akibat. Asumsi-asumsi ini saling berkorelasi erat dengan tabiat asli suatu bahasa dan tabiat pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Pendekatan menjadi dasar pengembangan yang sangat penting yang sudah terpola dan merupakan deskripsi dari karakter/tabiat materi pembelajaran yang akan diajarkan. Pendekatan juga merupakan penjelasan model pemikiran sebagian orang serta filosofi mereka tentang segala sesuatu yang mereka telaah/teliti. Misalnya: pendekatan lisan dengan dilandasi oleh asumsi-asumsi dasar kebahasaan yang berhubungan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa dengan teknik menyimak-menirukan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Azhar Arsyad, *Madkhal ila thuruqi Ta'lim al-Lughah al-Ajnbayah*, (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1998). 45

<sup>20</sup> Ibid, 52

Berikut berupa pendekatan pengajaran bahasa Arab beserta penjelasannya:

a. Pendekatan humanistik

Pendekatan ini menyarankan agar anak didik diperlukan sebaik-baiknya selayaknya manusia, bukan benda mati yang bisa diperlakukan seenaknya. Pengajaran dengan pendekatan humanistik bertujuan untuk menguatkan hubungan (komunikasi) antar manusia yang berbeda latar belakang pemikirannya.

Langkah pertama yang harus dilakukan, menurut pendekatan ini, adalah memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk menyerap pengetahuan dan wawasan yang beraneka ragam untuk kemudian mereka cerna sendiri, mereka hayati sesuai dengan referensi yang telah mereka miliki sebelumnya, serta mereka uji melalui interaksi mereka dengan pengguna bahasa lain, misalnya dengan memberi kesempatan kepada mereka mengembangkan diri melalui organisasi kemasyarakatan.

Melalui interaksi sosial dan organisasi kemasyarakatan tersebut, diharapkan akan terwujud tiga model pembelajaran bahasa siswa, yaitu :

- 1) Menjelaskan dan melatih siswa untuk mengekspresikan bahasa yang dipelajarinya dengan beragam cara, meliputi seluruh keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis)

- 2) Melaksanakan bermain peran (*role playing*), dengan tujuan untuk melatih siswa memenuhi semua kebutuhan berbahasa dalam segala aspek emosional pragmatiknya (mengekspresikan rasa cita/suka, benci, meminta/bertanya, berharap, dan lain-lain).
- 3) Guru hanya berfungsi sebagai pengatur/pengelola situasi pembelajaran, sehingga siswa dapat mematuhi arahan guru tanpa harus kehilangan kebebasan berekspresi.

b. Pendekatan Basis Media

Yaitu pendekatan yang dipilih berdasarkan media pembelajaran yang digunakan dalam pengajaran bahasa. Pendekatan basis media ini bertujuan untuk memperbesar ruang lingkup pemahaman siswa terhadap kalimat dan ungkapan bahasa asing, serta memberikan wawasan (*tsaqafah*) yang lebih luas. Pendekatan ini dilaksanakan dengan memanfaatkan gambar-gambar, peta, bahan cetakan lain, serta media apapun yang dapat digunakan untuk membantu mengenalkan siswa kepada kalimat-kalimat baru.

Tetapi, ada beberapa kesulitan bagi orang yang mengajarkan bahasa dengan menggunakan pendekatan berbasis media, yaitu:

- 1) Kurangnya ketersediaan media pembelajaran yang memadai bagi guru.
- 2) Kadang-kadang, dijumpai kata-kata, idiom, ataupun kalimat yang tidak dapat dijelaskan meskipun dengan gambar.

- 3) Guru harus menyediakan waktu yang cukup untuk mempersiapkan semua media pembelajaran, padahal setiap tingkat/level membutuhkan media yang berbeda-beda.
- 4) Pada tataran praktis, terdapat kelemahan-kelemahan sebagai berikut:
  - a) Tidak semua guru “serba bisa” atau menguasai semua materi tersebut.
  - b) Ada beberapa keterampilan berbahasa yang terabaikan
  - c) Jam pelajaran yang seringkali tidak mencukupi.

c. Pendekatan Analitik dan Non-Analitik

Pendekatan analitik sering disebut juga dengan pendekatan formal, juga dikenal dengan istilah pendekatan *Sosiolinguistik*, yaitu pendekatan yang berbasis pada ungkapan kebahasaan yang berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Sedangkan pendekatan non analitik disebut dengan pendekatan *experiential*, yaitu pendekatan yang berbasis pada ungkapan-ungkapan kebahasaan dan psikologis di luar aspek *sosiolinguistik*.

Menurut Stern, pendekatan analitik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1) Berasas kepada bahasa itu sendiri
- 2) Dibangun atas dasar elemen-elemen ilmu sosial (sosiologi) yang berkaitan dengan bahasa, *semantic*, *pragmatic* (*speech act*),

*gramatikal*, serta pemahaman komprehensif terhadap bahasa dan fungsinya (*nation-function*)

- 3) Menuntut guru untuk memenuhi semua kebutuhan kebahasaan, sehingga guru seakan-akan harus “menciptakan” metode baru yang dibangun atas dasar pemikiran tertentu (*nation syllabus*).
- 4) Memerlukan adanya persiapan materi-materi pembelajaran yang baru serta teknik-teknik/strategi pembelajaran yang juga baru.
- 5) Cenderung mengabaikan kekayaan berbahasa yang sebelumnya sudah dimiliki oleh siswa.
- 6) Tidak akan pernah terlepas dari pengaruh prinsip-prinsip ilmu jiwa (psikologi), ilmu kependidikan (pedagogi), serta dalam prakteknya terkait erat dengan pendekatan kognitif.
- 7) Keberhasilannya sangat tergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan kebahasaan siswa serta bagaimana ia memenuhi kebutuhan tersebut.

Masih menurut Stern, pendekatan non-analitik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dibangun atas dasar pemahaman akan “jiwa” dari bahasa itu sendiri (*aspek psikolinguistik*) dan teori-teori kependidikan.
- 2) Sering disifati sebagai pendekatan yang global (utuh), terpadu (*integrated*), dan alamiah (*naturalistic*).
- 3) Menuntut adanya pengajaran bahasa yang bersifat alamiah, seperti halnya penggunaan bahasa dalam kehidupan keseharian yang

alami. Karena itu, pendekatan ini berpusat pada materi-materi yang berkaitan dengan praktek kehidupan siswa yang alamiah, serta aspek-aspek kemanusiaan serta umum.

- 4) Membutuhkan persiapan materi pembelajaran yang serba baru.
- 5) Dibangun atas dasar kecenderungan-kecenderungan khusus dari siswa, sehingga siswa harus mendapatkan kesempatan yang luas untuk memperoleh bahasa dan mempraktekannya, bukan hanya kesempatan untuk mempelajarinya saja.
- 6) Menuntut para siswa untuk berinteraksi dan komunikasi langsung dengan penutur asli bahasa asing (*native speaker* serta memahami/menghayati nuansa budaya latar belakang dari bahasa asing yang mereka pelajari.

d. Pendekatan Komunikatif

Yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan praktis, bukan sekedar memahami tata bahasanya saja. Pendekatan ini terbangun atas teori-teori baru dalam bidang pengajaran bahasa dikombinasikan dengan teori-teori yang dimaksud dibagi menjadi dua kelompok besar:

- 1) Teori-teori bahasa : yakni berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan/memfungsikan bahasa dalam beragam situasi.
- 2) Teori-teori psikologi, yakni berkaitan dengan praktek pengajaran bahasa dan penggunaannya. Pendekatan komunikatif juga

dibangun atas dasar keragaman kondisi praktek pengajaran. Karena itu, menurut pendekatan ini (dikaitkan dengan teori psikologi), maka pengajaran bahasa Arab hendaknya :

- a) Tersedia teks-teks atau literatur berbahasa Arab dalam jumlah yang memadai, misalnya : mushaf Al-Qur'an, majalah berbahasa Arab, buletin, jurnal atau naskah-naskah lain dalam bahasa Arab.
- b) Siswa banyak dilatih berfikir mengenai teknik mengungkapkan satu gagasan atau satu makna dengan cara yang beragam/berbeda-beda misalnya: ungkapan kagum, bertanya dan sebagainya.
- c) Siswa diberi kesempatan agar dapat mengungkapkan pemikiran, pemahaman, dan pendapat mereka mengenai apa yang sudah mereka baca dari literatur berbahasa Arab tersebut.
- d) Siswa agar dilatih untuk memahami aspek-aspek sosial yang melatar belakangi penggunaan bahasa dengan cara tertentu.
- e) Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggunakan bahasa secara tepat.
- f) Guru menggunakan teknik-teknik pengajaran kreatif dan mampu membangun motivasi siswa dalam belajar, misalnya memanfaatkan alat peraga atau permainan (*game*).
- g) Menggunakan bahasa ibu dalam porsi yang lebih sedikit, sedangkan bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Arab)

diusahakan dapat menjadi alat komunikasi antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri.<sup>21</sup>

#### 4. Metode Pengajaran Bahasa Arab.

Metode pengajaran bahasa adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa didalam kelas, baik secara individual maupun kelompok. Agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.<sup>22</sup>

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan dalam pengajaran bahasa Arab:

a. Metode bahasa terjemah (*thariqatun nidham wat tarjamah*)

Metode ini dianggap sebagai metode paling tua yang pernah digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karenanya disebut juga dengan metode klasik atau metode taqlid.

Metode yang diterapkan dengan cara :

- 1) Mengajarkan tata bahasa (*grammar*) secara mendetail yang disertai penjelasan yang panjang lebar dalam bahasa ibu (*bahasa penutur*).
- 2) Menerjemahkan ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat dari bahasa ibu kepada bahasa asing yang tengah dipelajari.

---

<sup>21</sup> Ibid, 70

<sup>22</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997). 52

- 3) Siswa diusahakan lebih banyak menguasai bahasa asing secara pasif (misalnya: membaca dan memahami teks)

Keunggulan metode ini dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab :

- 1) Keterampilan penerjemahan menjadi bagian penting dan dominan dalam metode ini, sehingga siswa cenderung cepat memahami teks berbahasa Arab.
- 2) Sangat menekankan pada penguasaan tata bahasa dan menjaga betul kaidah berbahasa yang baik dan benar.
- 3) Siswa memiliki kosa kata yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat

Adapun kelemahannya antara lain:

- 1) Mengabaikan unsur kefasihan pengucapan serta keterampilan dalam berbicara
- 2) Terlalu banyak memberi porsi penggunaan bahasa ibu
- 3) Kurang memperhatikan aspek efektifitas pengajaran bahasa itu sendiri
- 4) Keberhasilan pengajaran bahasa kedua dengan menggunakan metode ini sangat tergantung kepada kesungguhan dan intensitas interaksi antara pengajar dengan anak didik.

b. Metode langsung

Metode ini diterapkan dengan cara :

- 1) Memotifasi anak didik untuk mengembangkan ketrampilan berbicara sebagai prioritas pertama
- 2) Mengabaikan aspek penerjemahan dalam mempelajari bahasa asing
- 3) Bahasa ibu dalam proses belajar mengajar jarang digunakan
- 4) Tidak memperhatikan aspek tata bahasa, karena aspek tata bahasa dianggap tidak terlalu signifikan perannya dalam mencapai ketrampilan berbahasa asing.

Kelebihan penggunaan metode ini antara lain:

- 1) Para siswa terampil dalam menyimak dan berbicara
- 2) Para siswa dapat menguasai pelafalan dengan baik
- 3) Para siswa mengetahui banyak kosa kata dan memahami pemakaiannya dalam kalimat

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- 1) Terlalu menitik beratkan pada aspek keterampilan berbicara dan mengabaikan jenis keterampilan berbahasa yang lain (membaca, menyimak, dan menulis).
- 2) Guru dituntut memiliki kreatifitas yang tinggi dan berkonsentrasi pada penambahan materi
- 3) Kurang efisien dari sisi tenaga dan waktu.

c. Metode membaca (*Thariqatul qiro'ah*)

Metode ini diterapkan dengan cara berikut ini :

- 1) Metode ini memungkinkan guru untuk meminta masing-masing anak didik memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan bahasanya.
- 2) Diawali dengan proses pembiasaan yang membuat anak didik terlatih dan terbiasa membaca, terutama membaca dengan suara keras
- 3) Setelah memahami lambang bunyi dari kalimat-kalimat tertentu, anak didik dapat dibimbing oleh guru untuk mengembangkan keterampilan membaca tanpa suara (membaca dalam hati)

Adapun beberapa kelemahan dalam penggunaan metode ini diantaranya :

- 1) Metode ini tergolong umum dan tidak spesifik, karena juga dapat ditemukan dalam pegajaran lainnya sehingga dimungkinkan terjadinya pencampuran dengan mata pelajaran lain.
- 2) Tidak memberi ruang yang memadai bagi aspek penerjemahan satu bahasa ke bahasa lain.
- 3) Tidak mampu menumbuhkan motifasi anak didik untuk mengungkapkan gagasan, opini, ataupun pemikiran dan perasaan mereka

- 4) Mengabaikan aspek pengembangan rasa/panca indera, karena waktu yang tersedia lebih banyak digunakan oleh anak didik untuk membaca.

d. Metode lisan-dengar (*Thariqatul Lisan Wal Istima'*)

Metode ini dilaksanakan dengan beragam cara:

- 1) Penyajian dialog untuk bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek tersebut dengan cara siswa menirukan ucapan guru kalimat perkalimat secara klasikal sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.
- 3) Para siswa mendramatisasikan dialog yang sudah dilafalkan.

Kelebihan metode ini antara lain :

- 1) Siswa memiliki keterampilan pelafalan yang bagus
- 2) Siswa terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan
- 3) Suasana kelas hidup, Karena para siswa tidak tinggal diam, harus terus menerus merespon stimulus guru.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- 1) Respon siswa cenderung mekanis, sering tidak disertai pemahaman akan apa yang diucapkan.
- 2) Siswa dapat berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya.

- 3) Keaktifan di dalam kelas adalah keaktifan semu, karena hanya merespon stimulus yang diberikan oleh guru.
- 4) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna.

## 5. Teknik Pengajaran Bahasa Arab

Ada dua sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan keterampilan-keterampilan berbahasa, yaitu sistem terpisah dan sistem terpadu.

### a. Sistem Terpisah

Sistem ini disebut juga *separated sitem* (bahasa Inggris) atau *nidhamul furu'* (bahasa Arab). Dalam sistem ini, pelajaran dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, misalnya : *nahwu, sharaf, muthalaah, insya' istima' muhadatsah, imla', khat*, dan lain-lain. Setiap mata pelajaran memiliki kurikulum, jam pertemuan, buku, evaluasi, dan nilai hasil belajar sendiri-sendiri.

### b. Sistem terpadu

Sistem ini disebut juga dengan *integrated sistem* atau *all in one sistem* (bahasa Inggris) atau *nidhamul wahdah* (bahasa Arab). Dengan sitem ini, maka hanya ada satu mata pelajaran bahasa, satu jam pertemuan, satu buku, satu evaluasi dan satu nilai hasil belajar.<sup>23</sup>

### c. Sistem Gabungan

Sistem terpisah-pisah dalam pengajaran bahasa Arab digunakan di pondok pesatren dan madrasah sampai dengan tahun enam puluhan.

---

<sup>23</sup> Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, ( Malang: Misykat, 2004).77

Sedangkan sistem terpadu mulai diterapkan sejak pertengahan tahun tujuh puluhan di sekolah, madrasah, dan sebagian pondok pesantren sampai saat ini<sup>24</sup>.

Namun terdapat pula lembaga pendidikan yang menggabungkan kedua sistem tersebut dalam pola pengajaran bahasa Arabnya. Sebagai contoh KMI Gontor menerapkan sistem terpadu dalam pengajaran bahasa Arab selama satu tahun. Di kelas satu KMI itu hanya ada mata pelajaran bahasa Arab yang ditangani oleh seorang guru dengan jumlah jam lebih dari 10 jam perminggu. Kemudian pada kelas dua dan seterusnya, diterapkan sistem terpisah-pisah dengan memecah-mecah pelajaran bahasa Arab dalam beberapa mata pelajaran.

## **6. Indikator Kompetensi Dasar berbahasa Arab**

Kompetensi dasar berbahasa Arab adalah kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Dalam hal ini, peneliti merujuk kepada silabus dan sistem penilaian kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004.<sup>25</sup>

### **a. Keterampilan membaca (*qira'ah*):**

- 1) Melafalkan bahan qira'ah dengan intonasi yang baik dan benar
- 2) Menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan qira'ah dengan baik dan benar.

---

<sup>24</sup> Ibid, 79

<sup>25</sup> Dokumentasi : *Silabus Dan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)* Sumber: Guru Bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

b. Keterampilan Menyimak (*Istima'*)

Ada satu kemampuan yang diharapkan dalam *istima'*. Yaitu menulis kalimat-kalimat Arab melalui *Imla' manqul*.<sup>26</sup>

c. Keterampilan berbicara (*hiwar*)

- 1) Mengucapkan mufradat baru dengan lafal yang baik dan benar
- 2) Mengucapkan materi *hiwar* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar
- 3) Mendemonstrasikan materi *hiwar* secara berpasangan
- 4) Menggunakan mufradat dalam kalimat-kalimat yang disediakan dengan tepat.
- 5) Melakukan Tanya jawab dengan mufradat dan struktur kalimat yang diajarkan.<sup>27</sup>

d. Keterampilan menulis (*kitabah*):

- 1) Menggunakan mufradat dengan tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan
- 2) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disediakan dengan baik dan benar
- 3) Menyusun kalimat dengan kata-kata yang disediakan
- 4) Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan yang disediakan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Ibid

<sup>28</sup> Ibid

## **B. Kesulitan Belajar Bahasa Arab**

### **1. Pengertian Belajar Bahasa Arab**

Merumuskan definisi mengenai belajar yang memadai bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Karena itulah, maka definisi yang dijumpai adalah banyak sekali, mungkin sebanyak ahli yang merumuskannya. Di bawah ini penulis kemukakan beberapa definisi yang dapat dipakai sebagai data untuk mencari inti persoalannya.

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti: berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku. Bahkan mungkin perubahan merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>29</sup>

Ada beberapa batasan pengertian belajar, diantaranya adalah :

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan), dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat.

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rineka Cipta, 1991).121

- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) dan dibedakan dari perubahan oleh faktor yang tidak dapat digolongkan latihan (pendidikan).
- c. Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Disamping itu, sebagai landasan uraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, para ahli *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan beberapa definisi tentang belajar, diantaranya sebagai berikut :

- a. Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).
- b. Gagne menyatakan bahwa belajar apabila suatu situasi stimulus bersama (*performance-nya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.
- c. Morgan mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d. Witheriglon mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari

reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>30</sup>

Akhirnya, dari pengertian-pengertian diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh interaksi di lingkungan. Lingkungan di sini sangat luas maknanya, bukan semata-mata lingkungan sekolah, melainkan juga lingkungan keluarga, masyarakat, dan sebagainya. Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar apabila ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat dan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa belajar bahasa Arab dapat dimaknai sebagai proses individu untuk memperoleh kemampuan (kecakapan) dalam bidang studi bahasa Arab, yang meliputi : membaca (*qira'ah*), menyimak (*Istima'*), berbicara (*hiwar*), dan menulis (*kitabah*).

## **2. Pengertian Kesulitan Belajar Bahasa Arab**

Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa di sekolah, khususnya dalam proses belajar mengajar, selalu ditemui sejumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam mencapai tujuan pengajaran, yang dimaksud dengan kesulitan belajar yaitu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam mencapai tujuan pengajaran, sejumlah siswa mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang

---

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: PT Rosyda Karya, 1990). 84

di ajarkan atau dipelajari.<sup>31</sup>

Berikut ini dikemukakan oleh Burton beberapa definisi tentang kegagalan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dikatakan gagal apabila batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan tertentu, seperti telah ditetapkan oleh orang dewasa atau guru (*criterion referenced*). Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, angka nilai batas lulus (*passing grade, grade standard-basis*) itu adalah angka 6 atau 60 atau C (60 % tingkat ukuran yang diharapkan atau ideal). Kasus siswa semacam ini dapat digolongkan kedalam *Lower Group*.
- b. Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat).
- c. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan organismiknya (*his organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (norm-referenced). Kasus siswa bersangkutan dapat dikategorikan ke dalam *Low Learners*.
- d. Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*lever of materi*) yang diperlukan sebagai

---

<sup>31</sup> Iskhak S.W dan Warji, *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta, Liberti, 1987). 69

prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Kasus siswa ini dapat digolongkan ke dalam siswa *slow learners* atau belum matang (*immature*), sehingga harus menjadi pengulang (*repeaters*) pelajaran.<sup>32</sup>

Dari keempat definisi di atas, dapat dipahami bahwa seorang siswa diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak bisa mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran setingkat kapasitas atau kemampuan dalam program *time allowed* atau tingkat perkembangannya).

Menurut M. Dalyono, pengertian kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana semestinya. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah ataupun kelainan mental, akan tetapi dapat disebabkan oleh faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Karena itu, dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, perlu dipahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai macam-macam kesulitan belajar:

- a. Dilihat dari jenisnya, kesulitan belajar ada yang sedang dan ada yang berat.

---

<sup>32</sup> Abien Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1998). 207

- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari, ada yang mengalami kesulitan belajar pada sebagian bidang studi, dan ada juga yang mengalaminya pada semua bidang studi.
- c. Dilihat dari sifat kesulitan, ada yang sifatnya permanen/menetap dan ada pula yang sifatnya hanya sementara.
- d. Dilihat dari faktor penyebabnya, ada yang karena faktor intelegensi dan ada yang karena faktor non-intelegensi.<sup>33</sup>

Dari keterangan-keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar Bahasa Arab adalah ketidak mampuan siswa mencapai indikator-indikator kemampuan (kompetensi) dasar bahasa Arab menurut kurikulum yang digunakan.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab**

Kesulitan belajar tidak hanya menimpa pada siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga mungkin dialami oleh siswa yang kemampuan rata-rata (normal). Hal itu disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan tujuan dan harapan.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri dari dua macam yaitu :

---

<sup>33</sup> Ibid, 210

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik siswa yaitu :
- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
  - 2) Yang bersifat efektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat penglihatan atau pendengaran (mata dan telinga).
- b. Faktor ekstern, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari luar diri siswa, dibagi menjadi tiga macam antara lain :
- 1) Lingkungan keluarga, contohnya : ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
  - 2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
  - 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, misalnya dekat pasar, atau kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

#### **4. Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab**

Mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Oleh karena itu, mencari sumber penyebab utama dan penyebab penyerta lainnya adalah mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar siswa secara cepat dan tepat.

Langkah-langkah dalam mengatasi kesulitan belajar adalah sebagai berikut: pengumpulan data, pengolahan data, diagnosa, treatment (perilaku), dan evaluasi. Berikut penjelasannya :

a. Pengumpulan data :

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani R. Isbani, dalam pengumpulan data dapat dipergunakan metode antara lain : observasi, kunjungan rumah, studi kasus, sosiometri, daftar pribadi, meneliti pekerjaan anak, tugas kelompok, atau melaksanakan tes.

Dalam pelaksanaannya, metode-metode ini tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama, akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin masalahnya rumit, maka semakin bahaya kemungkinan metode yang digunakan. Sebaliknya, semakin masalahnya itu sederhana, mungkin dengan satu metode saja sudah dapat ditemukan faktor apa yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar pada si anak. Data yang dikumpulkan akan sangat bermanfaat dalam rangka keberhasilan langkah selanjutnya.

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Dalam mengolah data ini, dapat ditempuh langkah antara lain:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosa

Diagnosa adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Dalam rangka diagnosa ini, diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

- 1) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- 2) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- 3) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- 4) Pekerja sosial (*social worker*), untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak.
- 5) Ortopedagog, untuk mengetahui kelainan yang ada pada anak
- 6) Guru kelas, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah.

Dalam prakteknya, tidak semua tenaga ahli tersebut harus selalu bersama-sama dilibatkan dalam setiap proses diagnosa, melainkan tergantung pada kebutuhan dan kemampuan.

d. Prognosa

Prognosa artinya ramalan, yaitu apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosa akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menerapkan ramalan bantuan apa yang harus diberikan kepada anak untuk membantu masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini prognosa dapat berupa:

- 1) Bentuk treatment yang harus diberikan
- 2) Bahan/materi yang diperlukan
- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat Bantu belajar mengajar yang dibutuhkan
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

Prognosa merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.

e. Perlakuan (*treatment*)

Maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang disusun dalam tahap diagnosa. Bentuk perlakuan yang mungkin diberikan adalah :

- 1) Melalui bimbingan kelompok
- 2) Melalui bimbingan belajar individual
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang tertentu

- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi
- 5) Melalui bimbingan orang tua dan penanggulangan kasus sampingan yang mungkin ada.

Mengenai sikap yang harus memberikan treatment, tergantung kepada bidang garap yang harus dilaksanakan.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang diberikan berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan ataukah gagal sama sekali, kalau ternyata treatment yang diberikan tidak berhasil, maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang meliputi faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan tersebut. Alat yang digunakan untuk melakukan evaluasi ini dapat berupa tes prestasi belajar.

Untuk mengadakan pengecekan kembali hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut: *rechecking data* (baik pengumpulan data maupun diagnosa data), *rediagnosa*, *reprognosa*, *retreatment* dan *reevaluasi*. Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

Priyatno dan Firman Ali dalam bukunya dasar-dasar bimbingan konseling memberikan pemecahan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Upaya yang dapat dilakukan

adalah: pengajaran perbaikan, kegiatan penghayatan, peningkatan motivasi belajar, serta pengembangan sikap kebiasaan belajar yang efektif.<sup>34</sup>

Berikut penjelasannya:

1) Pengajaran perbaikan

Pengajaran perbaikan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada seorang siswa atau sekelompok siswa yang menghadapi kesulitan belajar dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam proses dan pencapaian hasil belajar mereka. Dalam hal ini, bentuk kesalahan yang paling pokok berupa kesalahan pengertian dan tidak memahami konsep-konsep dasar. Apabila kesalahan-kesalahan itu diperbaiki, maka siswa mempunyai kesempatan untuk mencapai hasil optimal.

Dibandingkan dengan pengajaran biasa, pengajaran perbaikan sepertinya lebih khusus, karena bahan, metode, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis, sifat, dan latar belakang masalah yang dihadapi oleh siswa. Kalau di dalam kelas biasa unsur emosional dapat dikurangi sedemikian rupa, maka siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar justru sebaliknya, ia (mungkin) dihindangi perasaan takut, cemas, tidak tenteram,

---

<sup>34</sup> Iskhak, 69

bingung, bimbang dan sebagainya. Dalam hal ini adalah amat penting bagi guru dan konselor untuk memahami perasaan-perasaan anak yang seperti itu. Tingkah laku yang ditampilkan siswa menghendaki adanya perhatian dari guru dan konselor. Tidak dapat disangsikan bahwa yang utama harus diupayakan oleh guru dan konselor adalah mendorong siswa untuk mau belajar.

## 2) Kegiatan pengayaan

Kegiatan pengayaan merupakan bentuk suatu bentuk layanan yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa yang sangat cepat dalam belajar. Mereka memerlukan tugas-tugas tambahan yang terencana untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya dalam kegiatan belajar sebelumnya.

## 3) Peningkatan motivasi belajar

Guru, konselor, dan staf sekolah lainnya berkewajiban membantu siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Prosedur-prosedur yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Memperjelas tujuan-tujuan belajar, sehingga siswa akan terdorong untuk lebih giat lagi belajar apabila ia memahami tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.
- b) Menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan, dan minat siswa.

- c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang, dan menyenangkan.
  - d) Memberi pujian atau hadiah jika perlu.
  - e) Menciptakan suasana hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan murid, serta antara murid dengan murid
  - f) Menghindari tekanan-tekanan dan suasana yang tidak menentu (seperti suasana yang menakutkan, atau menjengkelkan).
- 4) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak tumbuh secara kebetulan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui bantuan yang terencana, terutama oleh guru dan orang tua siswa. Untuk itu, siswa hendaklah membantu dalam hal :

- a) Menemukan motif-motif yang ada dalam belajar
- b) Memelihara kondisi kesehatan yang baik
- c) Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah
- d) Memilih tempat belajar yang baik
- e) Memperkaya sumber-sumber belajar, seperti buku-buku dan referensi lainnya.
- f) Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya kapan harus membaca secara garis besar, kapan membaca secara terperinci dan sebagainya.

- g) Tidak segan-segan bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman, atau siapapun yang dapat membantu.



## BAB III

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek

##### 1. Sejarah Berdirinya MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

Pada tanggal 13 Januari 1970 hari Jum'at alhamdulillah warga Ketapang Tanggulangin yang diwakili oleh Bapak Sofi'i bisa mengumumkan berdirinya MI NU Ketapang Tanggulangin dan proses belajar mengajar dimulai pada hari Senin tanggal 16 Januari 1970 yang pada waktu itu sementara menumpang di gedung SD Negeri Ketapang Tanggulangin dan proses belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari mulai jam 13.00-17.00 WIB.

Ketika itu yang menjabat kepala madrasah MI NU Ketapang Tanggulangin pertama adalah bapak Ibnu Masy'ari. Hari pertama mampu menampung/menerima siswa-siswi dari kelas I, II, III dan IV sebanyak 50 siswa secara bersamaan.

Dengan adanya MI NU Ketapang Tanggulangin para tokoh dan masyarakat yang ketika itu MI NU Ketapang Tanggulangin masih menumpang di gedung SD Negeri Ketapang Tanggulangin berusaha untuk membeli sebidang tanah untuk MI NU Ketapang Tanggulangin agar memiliki gedung sendiri. Usaha dan cita-cita para tokoh dan masyarakat tercapai, mereka mampu membeli tanah milik Bapak Abd. Karim seluas  $\pm 200 \text{ m}^2$  dengan cara mengumpulkan uang dari masyarakat, selaku kepala

kelurahan Ketapang Tanggulangin Bapak Moh. Rozin mewaafkan sebidang tanah seluas  $\pm 708 \text{ m}^2$  dan untuk halaman sekolah Ibu Atun menjual tanahnya seluas  $108 \text{ m}^2$  dan Bapak Dawi seluas  $200 \text{ m}^2$ . Jadi luas seluruh tanah milik MI NU Ketapang Tanggulangin seluas  $1.316 \text{ m}^2$  termasuk waqaf dari mantan Bapak Hartono (Kepala kelurahan setelah Bapak Moh. Rozin).

Pada tahun 1972 menjelang pemilu terjadi perang politik di tubuh pemerintahan Indoneia sehingga di berbagai lembaga pemerintahan dan swasta diadaa penataran P4 dan lemabaga-lembaga di bawah naungan NU banyak mendapat gangguan sehingga tokoh masyarakat Ketapang Tanggulangin mengganti nama MI NU Ketapang Tanggulangin menjadi MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

Pada tahun 1974 pembangunan gedung sekolah telah selesai. sehingga pada tahun pelajaran 1974/1975 MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin resmi mempunyai gedung sendiri dan langsung pindah dari SD Negeri Ketapang Tanggulangin ke gedung milik sendiri di jalan Singosari no.16 Ketapang Tanggulangin. Mulai saat itu proses belajar mengajar di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dilaksanakan pada jam 07. 00- 12.30 WIB dan proses belajar mengajar berjalan lancar atas berkat rahmat Allah SWT.

## **2. Letak Geografis**

Lembaga pendidikan MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin di bawah naungan Departemen Agama yang berada di wilayah desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo tepatnya di Jl. Singosari No. 16, letak MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin tidak jauh dari jalan raya sekitar 50 meter sehingga mudah dijangkau. Adapun batas-batas desa Ketapang sebagai berikut :

Sebelah Barat : Desa Wunut Porong

Sebelah Utara : Desa Kedensari Tanggulangin

Sebelah Timur : Desa Ketapang Tanggulangin

Sebelah Selatan : Desa Siring Porong<sup>35</sup>

Suasana di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin sangat tenang karena di tengah-tengah desa yang sejuk dan damai yang tak jauh dari rumah penduduk desa.

## **3. Data Guru dan Karyawan**

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin melibatkan tenaga edukatif dan tenaga pendukung pelaksanaan tugas. Adapun pegawai yang bertugas di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin pada tahun pelajaran 2007/2008 sebanyak 14 orang dengan perincian: 1 kepala madrasah, 1 wakil kepala madrasah, 7

---

<sup>35</sup> Dokumentasi MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin, Dikutip pada tanggal 18 September 2007

guru tetap yayasan, 1 guru DPK dari Depag, 1 TU, 1 pembina drumband, 1 pembina pramuka dan 1 penjaga madrasah.<sup>36</sup>

**Tabel 1. Data Guru dan Karyawan MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

No	Uraian	Keterangan		Jumlah
		L	P	
1.	Kepala Madrasah	1	-	1
2.	Wakil kepala madrasah	1	-	1
3.	Guru tetap yayasan	2	5	7
4.	Guru DPK Depag	-	1	1
5.	Tenaga Administrasi / TU	-	1	1
6.	Pembina Pramuka	1	-	1
7.	Pembina Drumband	1	-	1
8.	Penjaga Sekolah	1	-	1
<b>JUMLAH</b>		<b>7</b>	<b>7</b>	<b>14</b>

Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan sebagai berikut:

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Imam Nurokim, S. Ag	S 1	Kepala Madrasah
2.	M. Nasrulloh, S. Pdi	S 1	Waka. Madrasah
3.	Chusnul Cholifah, A. Ma	D II	Guru
4.	Sulistiani, S. Pdi	S 1	Guru
5.	Sunarwiningsih, S. Pd	S 1	Guru
6.	Eko Hadi Purwanto	D I	Guru
7.	Dra. Muttaqiyati Rohmani	S 1	Guru
8.	Suud Munaharoh, A. Ma	D II	Guru

<sup>36</sup> Ibid

9.	Hj. Luluk M, A. Ma	D II	Guru
10.	M. Syafrizal O.	S 1	Guru
11.	Chiroyyaroh, A. Ma	D II	TU
12.	Abdul Rohim	-	Pembina Pramuka
13.	Zainal Arifin	-	Pembina Drumband
14.	Senain	SR	Penjaga Madrasah

#### 4. Data Siswa-Siswi

Yang dimaksud siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dan terdaftar dalam buku induk sekolah. Adapun keadaan siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin tahun pelajaran 2007/2008 sebagai berikut<sup>37</sup>:

**Tabel 2. Keadaan Siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin Tahun Pelajaran 2007/2008**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	13	11	24
2	II	19	22	41
3	III	17	17	34
4	IV	14	9	23
5	V	10	14	24
6	VI	9	12	21
<b>JUMLAH</b>		<b>82</b>	<b>85</b>	<b>167</b>

<sup>37</sup> Ibid

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasana penunjang pelaksanaan pendidikan yang berada di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin terdiri dari ruang kelas dan ruang aktivitas lainnya.

**Tabel 3. Keadaan Sarana Madrasah**

No.	Uraian	Jumlah	Keadaan	Keterangan
1.	Komputer	1	Baik	
2.	Printer	1	Baik	
3.	Mesin Ketik	1	Baik	
4.	Brankas	2	Baik	
5.	Almari Kantor	5	Baik	
6.	Meja	10	Baik	
7.	Kursi	15	Baik	
8.	Meja Guru	6	Baik	
9.	Kursi Guru	6	Baik	
10.	Meja Siswa	86	Baik	
11.	Kursi Siswa	167	Baik	
12.	TV/Audio	1	Baik	
13.	Raket	4	Baik	
14.	Net	2	Baik	
15.	Bola Volly	2	Baik	
16.	Bola Pimpong	10	Baik	

**Tabel 4. Keadaan Prasarana Madrasah**

No.	Uraian	Jumlah	Keadaan
1.	Keliling tanah seluruhnya	1. 316 m <sup>2</sup>	Baik
2.	Ruang Kelas	6	Baik
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik

4.	Ruang Guru	1	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Lab. Komputer	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Ruang Peralatan Drumband	1	Baik
10.	Ruang Koperasi	1	Baik
11.	Kamar Mandi	2	Cukup
12.	Kamar WC	1	Cukup
13.	Parkir	1	Baik
14.	Lapangan olahraga	1	Baik

## **B. Penyajian Data**

### **1. Data Tentang Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di MI.**

#### **Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

Menurut observasi yang penulis lakukan, proses belajar mengajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin adalah sebagai berikut:

#### **a. Merencanakan Pengajaran**

Kegiatan perencanaan pengajaran meliputi: penguasaan kurikulum, menyusun program semester, dan menyusun rencana pengajaran.

#### **b. Menguasai kurikulum**

Program pengajaran merupakan seperangkat rencana bahan pengajaran yang digunakan sebagai pedoman pengajaran. Program pengajaran tersebut tertuang dalam kurikulum, yang didalamnya

memuat tujuan, bahan, dan program. Sebelum memasuki kelas, guru MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin melakukan penguasaan bahan yang akan diajarkan kepada siswa.

c. Menyusun program semester.

Penyusunan program semester merupakan bagian dari program pengajaran. Dalam menyusun program semester ini, yang dilakukan guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin adalah membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester, yaitu menjadi 54 jam pelajaran Bahasa Arab.

d. Menyusun rencana pengajaran

Penyusunan rencana pengajaran meliputi: kompetensi dasar yang dicapai oleh siswa, skenario pembelajaran, penyusunan urutan bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum, pemilihan metode mengajar yang sesuai dengan sub pokok bahasan yang akan diajarkan, pemilihan sarana atau alat pendidikan, dan penyusunan strategi evaluasi. Menurut observasi yang penulis lakukan, guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin memilih sarana gambar untuk menjelaskan suatu bahan pengajaran kepada siswa-siswinya. Sedangkan evaluasi yang digunakan adalah praktek, artinya setelah keempat keterampilan berbahasa, siswa diminta mempraktekkan di depan kelas.

e. Melaksanakan proses belajar mengajar

1) Membuka pelajaran

Yaitu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi awal bagi murid agar mental dan perhatiannya tertuju pada apa yang dipelajari. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin untuk membuka pelajaran adalah mengemukakan tujuan pelajaran yang akan di capai dan kemudian mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.

2) Menyampaikan materi/bahan pelajaran

Materi/bahan pelajaran adalah isi dari materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam hal ini, materi pelajaran bahasa Arab.

3) Menggunakan metode mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar yang baik adalah dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa serta bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti: ceramah, tanya jawab, tugas, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain.

Guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dalam prakteknya menggunakan metode eklektik, yaitu metode yang dimanfaatkan bagian-bagian dari terbaik dari metode-metode sebelumnya. Adapun pendekatan pengajaran bahasa Arab yang digunakan di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin adalah pendekatan komunikatif, yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang bertujuan agar siswa dapat memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dan praktis, bukan sekedar memahami tata bahasanya saja.

#### 4) Menggunakan media/alat pelajaran

Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya, yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Adapun teknik pembelajaran bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin menggunakan sistem terpadu (*integrate sistem* atau *all in one sistem*). Yakni, bahasa dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, saling berhubungan dan berkaitan, bukan sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Sedangkan media yang digunakan dalam belajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin antara lain: papan tulis, kapur tulis, buku panduan, dan LKS.

#### 5) Melaksanakan pengelolaan kelas

Yaitu satu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana seperti yang diharapkan. Tujuan dari pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas tersebut dapat bekerja dengan tertib, sehingga tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun pengelolaan kelas yang dilakukan guru bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin adalah berusaha menciptakan iklim belajar yang serasi, yaitu dengan mengarahkan tingkah laku anak didik agar tidak merusak suasana kelas.

#### 6) Interaksi belajar mengajar

Yaitu proses hubungan antara guru dan siswa selama berlangsungnya pengajaran. Interaksi belajar mengajar di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin meliputi :

Persiapan (Pendahuluan), yakni apresiasi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu) dan membahas pekerjaan rumah.

Kegiatan pokok belajar mengajar meliputi :

- a) *Hiwar*, mengajarkan materi pelajaran dalam bentuk dialog pendek dan mengandung bentuk kalimat/struktur kalimat dasar serta mufrodat baru yang diprogramkan.

Guru mengemukakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran bahasa Arab dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.

- b) Melakukan tanya jawab dengan mufradat dengan struktur kalimat yang diajarkan.

Siswa mempersiapkan dan melaksanakan hiwar secara berpasangan, bersama-sama siswa yang lain memberikan penilaian setiap selesai penampilan.

- c) *Tarikh* yang mengajarkan bentuk kata/struktur kalimat yang telah dikenalkan secara lisan dalam hiwar.

Guru meminta siswa membuat tugas kelompok tentang kegiatan sehari-hari dibuat dalam karya tulis sederhana. Setelah selesai masing-masing kelompok menempelkan hasil tulisan mereka di papan atau mading. Dan guru memberikan nilai pada masing-masing kelompok.

- d) *Qira'ah* yang mengajarkan bahan bacaan muthala'ah dengan tujuan untuk memantapkan penguasaan mufradat dan diajarkan sebelumnya.

Guru memperlihatkan teks secara keseluruhan dan membacanya serta meminta siswa untuk menirukan secara kelompok siswa membaca teks wacana secara bergilir dan masing-masing kelompok mengirim satu wakil untuk

membaca teks bacaan. Kemudian guru memberikan nilai pada setiap penampilan.

7) Mengadakan evaluasi atau penilaian pengajaran

Yaitu mengadakan ulangan harian (dilakukan setelah pelajaran selesai diberikan) dan ulangan blok/ UAS (dilakukan di akhir semester), serta mengadakan program remedial/perbaikan pengajaran, yang dilakukan kepada siswa apabila siswa tersebut masih belum mencapai standar kemampuan belajar minimal/nilainya belum memenuhi standar minimal. Adapun nilai standar ketuntasan belajar minimal pada mata pelajaran bahasa Arab: untuk kelas IV adalah 5,5, untuk kelas V adalah 6, dan untuk kelas VI adalah 7.

**2. Data Tentang Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

Untuk mendapatkan deskripsi tentang kesulitan siswa belajar bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin maka penulis menggunakan wawancara/interview dengan guru bahasa Arab kelas IV, V dan VI.

Menurut guru bahasa Arab kelas IV, V dan VI mengemukakan bahwa kesulitan siswa belajar bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin adalah sebagai berikut :<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Suud Munaharoh, (guru Bahasa Arab Kelas IV, V dan VI) pada tanggal 5 Oktober 2007

1. Belum mampu melafalkan kosa kata Arab dengan bunyi dan ejaan yang benar
2. Belum mampu memahami perbedaan harakat panjang dan pendek dalam teks bahasa Arab
3. Belum mampu mengungkapkan gagasan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan
4. Belum mampu memahami perkataan guru ketika guru berbicara dalam bahasa Arab
5. Belum mampu memberikan tanggapan kepada guru ketika guru mengajak berbicara /bertanya dalam bahasa Arab
6. Belum mampu membaca teks Arab dengan benar dan menggunakan suara yang jelas
7. Belum mampu memahami isi bacaan bahasa Arab setelah membaca teks
8. Belum mampu memahami kaidah tata bahasa Arab yang terkandung dalam teks bahasa Arab
9. Belum mampu memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks bacaan
10. Belum mampu menulis huruf hijaiyah dengan benar
11. Belum mampu menulis kata/kalimat yang didiktekan oleh guru dengan tulisan yang benar
12. Belum mampu mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan bahasa Arab
13. Belum mampu menulis/membuat cerita sederhana dalam bahasa Arab
14. Belum mampu menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar

Data mengenai kesulitan siswa belajar bahasa Arab tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Selain itu, agar informasi yang didapat menjadi lebih valid, penulis juga menyebarkan angket kepada 68 siswa kelas IV sampai kelas VI yang beberapa diantaranya mengalami kesulitan belajar bahasa Arab.

Mengenai jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Jumlah Siswa Yang Mengalami Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

NO	JENIS KESULITAN	KELAS		
		IV	V	VI
1	Belum mampu melafalkan kosa kata Arab dengan bunyi dan ejaan yang benar	13	9	1
2	Belum mampu memahami perbedaan harakat panjang dan pendek dalam teks bahasa Arab	7	1	-
3	Belum mampu mengungkapkan gagasan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan	9	16	13
4	Belum mampu memahami perkataan guru ketika guru berbicara dalam bahasa Arab	7	6	11
5	Belum mampu memberikan tanggapan kepada guru ketika guru mengajak berbicara /bertanya dalam bahasa Arab	12	13	13
6	Belum mampu membaca teks Arab dengan benar dan menggunakan suara yang jelas	10	5	-
7	Belum mampu memahami isi bacaan bahasa Arab setelah membaca teks	10	12	6
8	Belum mampu memahami kaidah tata bahasa Arab yang terkandung dalam teks bahasa Arab	10	18	11
9	Belum mampu memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks bacaan	15	15	11
10	Belum mampu menulis huruf hijaiyah dengan benar	3	-	-

11	Belum mampu menulis kata/kalimat yang didiktekan oleh guru dengan tulisan yang benar	7	10	5
12	Belum mampu mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan bahasa Arab	12	12	12
13	Belum mampu menulis/membuat cerita sederhana dalam bahasa Arab	12	12	12
14	Belum mampu menyusun kalimat bahasa Arab dengan benar	13	14	13

### **3. Data Tentang Upaya yang Dilakukan Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

Adapun data mengenai upaya yang dilakukan guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dalam mengatasi kesulitan belajar menggunakan beberapa macam cara antara lain :

- 1) Guru menggunakan berbagai variasi metode dalam mengajar
- 2) Guru mengumpulkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar
- 3) Siswa mengalami kesulitan belajar tersebut kerap diberi pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung (diberi perhatian khusus)<sup>39</sup>
- 4) Guru memberi bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Suud Munaharoh, (guru Bahasa Arab kelas IV) pada tanggal 7 Nopember 2007

- 5) Guru banyak memberikan tugas-tugas. Dengan tugas-tugas tersebut diharapkan siswa belajar lebih rajin dan giat, sehingga hasil belajar yang dicapai dapat lebih baik.<sup>40</sup>
- 6) Guru memberikan motivasi kepada siswa
- 7) Guru sering memberi tugas baik tugas individu maupun kelompok, dengan tugas kelompok diharapkan siswa yang tak paham pada saat diterangkan guru akan paham bila dijelaskan oleh temannya.<sup>41</sup>

### **C. Analisis Data**

#### **1. Analisis Tentang Proses Belajar Mengajar Bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

Proses belajar mengajar meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan guru, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut (*follow-up*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Dalam proses belajar mengajar, sebagian besar hasil belajar siswa ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar siswa akan dapat tercapai secara optimal. Guru yang kompeten juga harus dapat

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Suud Munaharoh, (guru Bahasa Arab Kelas V) pada tanggal 7 Nopember 2007

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Bu Suud Munaharoh, (uru Bahasa Arab Kelas VI) pada tanggal 7 Nopember 2007

menguasai bahan pengajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media pelajaran, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi pembelajaran, dan menilai siswa untuk kepentingan pelajaran.

Menurut penulis, proses belajar mengajar bahasa Arab yang berlangsung di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin sudah cukup memenuhi standar. Artinya, kegiatan yang dilakukan guru, utamanya ketika berada di depan kelas, sudah cukup baik. Hal itu terjadi dengan semua kelas (kelas IV-VI). Hanya saja, proses belajar mengajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin belum dilengkapi dengan tersedianya media pembelajaran yang mendukung. Misalnya : belum adanya laboratorium bahasa. Padahal keberadaan laboratorium bahasa akan sangat membantu guru dalam mengantarkan siswanya mencapai tingkat ketrampilan menyimak dan ketrampilan berbicara yang lebih baik.

Selain itu, ada sebagian guru yang kurang mampu membangun interaksi belajar mengajar yang kondusif dengan siswanya, terutama ketika proses belajar mengajar tengah berlangsung. Hal itu menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dan kurang antusias dalam memberi respon/tanggapan apa yang disampaikan guru.

## **2. Analisis Data Tentang Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab MI.**

### **Salafiyah Ketapang Tanggulangin**

Di sekolah-sekolah umum banyak dijumpai siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang cepat tanggap dalam belajar, ada siswa yang lamban dalam belajar di hampir semua mata pelajaran, ada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mata pelajaran tertentu, ada siswa yang dasar potensinya sebenarnya bagus tetapi prestasi belajarnya selalu rendah, dan tentu saja ada yang perkembangan belajarnya biasa-biasa saja.

Menghadapi kondisi seperti itu, pada umumnya guru dalam proses belajar mengajarnya cenderung hanya mendasarkan pada pemenuhan kebutuhan siswa rata-rata. Sedangkan siswa dengan kebutuhan belajar cepat/lambat cenderung terabaikan. Siswa yang kesulitan belajar umumnya ditandai dengan prestasi belajar rendah untuk semua/sebagian tertentu mata pelajaran.

Meskipun sudah termasuk kategori baik, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin belum mencapai tingkatan optimal. Dalam kenyataan, ada beberapa siswa yang mengaku mengalami kesulitan belajar bahasa Arab, baik dalam ketrampilan *qira'ah*, *istima'*, kalam dan kitabah.

Dalam hal *qira'ah*, kesulitan yang dialami ialah siswa belum mampu melafalkan kosa kata Arab dengan bunyi dan ejaan yang benar,

belum mampu memahami perbedaan harakat panjang dan pendek dalam teks bahasa Arab, dan belum mampu mengungkapkan gagasan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan. Diantara ketiga jenis kesulitan tersebut, ketidakmampuan mengungkapkan gagasan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab secara lisan merupakan jenis kesulitan yang paling banyak dialami secara merata di semua kelas. Dari tabel jenis kesulitan belajar bahasa Arab siswa (seperti yang dipaparkan pada bab III) dapat diketahui bahwa 4 siswa kelas IV merasakan kesulitan tersebut, siswa kelas V sebanyak 7 Siswa, dan di kelas VI ada 3 siswa. Sedangkan ketrampilan memahami perbedaan harakat panjang dan pendek dalam teks bahasa Arab dianggap tidak lagi menjadi masalah besar, karena hanya dialami oleh 4 orang siswa kelas IV, 2 orang siswa kelas V, dan tidak satupun siswa kelas VI yang mengaku mengalaminya.

Sementara itu, dalam hal *istima'* siswa mengalami ketidakmampuan dalam hal memahami perkataan guru ketika guru berbicara dalam bahasa Arab dan memberikan tanggapan kepada guru ketika guru mengajak berbicara/bertanya dalam bahasa Arab. Diantara kedua jenis kesulitan belajar tersebut, ketidak mampuan siswa memberikan tanggapan kepada guru ketika guru mengajak berbicara/bertanya dalam bahasa Arab menjadi hal yang paling dominan, yaitu dialami oleh 8 siswa kelas IV, 4 siswa kelas V, dan 5 siswa kelas VI. Tetapi ketidak mampuan siswa memahami perkataan

guru ketika guru berbicara dalam bahasa Arab juga cukup besar, yaitu diakui oleh 6 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 3 siswa kelas VI.

Dalam hal *kalam*, kesulitan yang dihadapi siswa cukup beragam, yaitu : belum mampu membaca teks Arab dengan benar dan menggunakan suara yang jelas, belum mampu memahami isi bacaan bahasa Arab setelah membaca teks, dan belum mampu memahami kaidah tata bahasa Arab yang terkandung dalam teks bacaan bahasa Arab, dan belum mampu memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks bacaan. Ketidakmampuan siswa memahami kaidah tata bahasa Arab yang terkandung dalam teks bacaan bahasa Arab (dialami oleh 9 siswa kelas IV, 7 siswa kelas V, dan 6 siswa kelas VI) dan ketidak mampuan siswa memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks bacaan menjadi masalah utama (dialami oleh 8 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 6 siswa kelas VI).

Dari aspek *khitabah*, siswa mengalami kesulitan dalam hal menulis huruf Hijaiyah dengan benar, merangkum isi bacaan dengan bahasa sendiri secara tertulis, menulis kata/kalimat yang didektekan oleh guru dengan tulisan yang benar, mengungkapkan gagasan secara tertulis dengan bahasa Arab, menulis/membuat cerita sederhana dalam bahasa Arab, dan menyusun kalimat bahasa dengan benar. Di antara beberapa jenis kesulitan diatas, ketidak mampuan menulis huruf Hijaiyah dengan benar hanya dialami oleh 2 siswa kelas IV dan tidak ada satu pun siswa kelas V dan kelas VI yang mengaku

mengalaminya. Sedangkan jenis kesulitan kitabah yang paling menonjol adalah ketidakmampuan \siswa untuk menulis/membuat cerita sederhana dalam bahasa Arab (dialami oleh 7 siswa kelas IV, 5 siswa kelas V, dan 4 siswa kelas VI).

Dari paparan diatas tampak bahwa secara umum, kesulitan utama yang dialami siswa dalam belajar Arab adalah menguasai ketrampilan berbahasa aktif, yaitu *kalam dan kitabah*. Menurut penulis, hal tersebut terjadi karena siswa kurang termotivasi dan kurang berani dalam menggunakan kosa kata bahasa Arab yang dimilikinya untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya. Misalnya: siswa merasa memiliki kosa kata yang memadai, atau siswa merasa takut salah menggunakannya.

### **3. Analisis Data tentang Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Belajar Bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.**

Dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin, para guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menggunakan berbagai variasi metode dalam mengajar.
- b. Mengumpulkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar

- c. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut dengan cara kerap memberi pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung
- d. Memberikan motivasi belajar kepada siswa
- e. Sering memberi tugas baik tugas individu maupun kelompok
- f. Memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar
- g. Banyak memberikan tugas-tugas.

Penulis berpendapat bahwa upaya yang dilakukan guru bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa mereka cukup baik dan sistematis. Sebagai langkah preventif, guru menggunakan metode mengajar bervariasi. Guru juga mengamati siswa mendapatkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengamatan yang dimaksud dilakukan guru secara langsung pada saat proses belajar mengajar bahasa Arab dan juga melalui hasil belajar /tugas yang diberikan.

Kemudian setelah ditemukan kesulitan belajar yang dialami siswa, guru melakukan pendekatan kepada siswa baik secara personal maupun kelompok. Guru mencari tahu faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa-siswa tersebut, apakah karena metode belajar yang kurang baik, pengaturan waktu belajar yang kurang efektif, minat dan perhatian yang kurang dalam mata pelajaran,

ataukah karena penyebab yang lain. Dengan cara ini, guru dapat mencari solusi untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Di antara solusi yang dicoba dilakukan adalah memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, membantu siswa melalui bimbingan belajar individual atau kelompok dengan mendorong siswa untuk belajar aktif, dan memberikan tugas-tugas tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penulis berpendapat bahwa usaha-usaha tersebut akan lebih efektif jika guru mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Guru juga dapat bersikap lebih akrab dan bersahabat dengan siswa. Motivasi dan sikap bersahabat guru akan membuat harga diri siswa meningkat dan minatnya terhadap pelajaran bahasa Arab meningkat.

Penulis juga berpandangan bahwa variasi metode mengajar dapat menjadi salah satu langkah agar siswa tidak cepat merasa bosan. Dengan metode yang berbeda, siswa akan lebih tertarik dan bersemangat terhadap materi pelajaran. Selain itu penulis memandang penting dengan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat diketahui apakah upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut berhasil atau tidak.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berpijak dari landasan teori, kenyataan yang penulis temui di lapangan, dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Proses belajar mengajar bahasa Arab yang berlangsung di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin sudah cukup memenuhi standar proses belajar mengajar efektif, yaitu meliputi: perencanaan pengajaran, pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, dan pelaksanaan evaluasi pengajaran.
2. Kesulitan yang dialami siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin dalam belajar bahasa Arab adalah menguasai ketrampilan berbahasa aktif yaitu berbicara dan menulis.
3. Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan siswa belajar bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin yaitu guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut : menggunakan berbagai macam variasi metode dalam mengajar, mengumpulkan data mengenai siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberi perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan tersebut dengan cara sering memberi pertanyaan ketika proses belajar mengajar berlangsung, memberikan motivasi belajar kepada siswa, sering memberi tugas baik tugas individu maupun kelompok, memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang

mengalami kesulitan belajar, dan banyak memberikan tugas-tugas tambahan.

## **B. Saran-saran**

1. Proses belajar mengajar bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin hendaknya ditingkatkan efektifitasnya dengan melengkapi media pembelajaran yang sudah ada, misalnya: adanya laboratorium bahasa. Selain itu, guru hendaknya membangun interaksi belajar mengajar yang lebih kondusif dengan siswanya, terutama ketika proses belajar mengajar tengah berlangsung.
2. Guru hendaknya memberikan perhatian khusus pada kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh siswa, yaitu berbicara dan menulis.
3. Guru hendaknya meningkatkan upaya mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami siswa, sehingga tercapai efektifitas yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 1991. *Psikologi Belajar.*, Bandung : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pengajar Praktis.* Jakarta : Bina Aksara.
- Arsyad, Azhar, 1998. *Madkhal ila thuruqi Ta'lim al-Lughah al- Ajnabiyah.* Ujung Pandang : Al-Ahkam.
- Brata, Sumadi Surya, 2002. *Metodologi Penelitian.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah, Dkk, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Depag RI, 1994. *Alqur'an dan Terjemahnya.* Semarang : Asy-Syifa'.
- Depdiknas, 1997. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian.* Malang : LPI IKIP Malang.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, 1996. *Psikologi Belajar.* Bandung : PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Effendy, Ahmad Fuad, 2004. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.* Malang : Misykat.
- Fakih, Aunur Rahim, 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.* Yogyakarta : UII Press.
- Guru Bahasa Arab, 2004. *Dokumentasi : Silabus dan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).* MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.
- Hadi, Sutrisno, 1994. *Metodologi Research.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Hasibuan, JJ., dan Moedjiono, 2002. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Iskhak S.W dan Warji, 1987. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar.* Yogyakarta, Liberti.

- Mapiare, Andi, 1984. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Marzuki, 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Nasution, S., 1992. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana, 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Pandie, Iman Syah Ali, 1984. *Dedaktik Metodik Pendidikan Umum*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Purwanto, M. Ngalm, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Rosyda Karya.
- Riyanto, Yatim, 1996. *Metode Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya : Sic.
- Soemanto, Wasty, 1987. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Subroto, B. Suryo, 1996. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Bandung : Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sutaryadi, 1990. *Administrasi Pendidikan (Theori, Riset dan Praktis)*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Syamsudin, Abien, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosyda Karya.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1980. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

**DAFTAR ANGKET**  
**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENGATASI KESULITAN**  
**BELAJAR BAHASA ARAB SISWA**  
**(Studi Kasus di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin)**

---

---

**Petunjuk Pengisian :**

1. Tulislah identitas adik dengan jelas
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang menurut adik paling sesuai
3. Apapun jawaban yang adik berikan tidak akan mempengaruhi nilai adik dan kerahasiaan jawaban adik terjamin

**Identitas :**

Nama : \_\_\_\_\_

Kelas : \_\_\_\_\_

**Daftar Pertanyaan :**

1. Apakah Adik mampu melafalkan kosa kata Arab dengan bunyi dan ejaan yang benar ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah adik mampu memahami perbedaan harakat panjang dan pendek dalam teks bahasa Arab ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah adik mampu mengungkapkan gagasan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab ?
  - a. Ya
  - b. Tidak

*Lampiran 1*

4. Apakah adik mampu memahami perkataan guru ketika guru berbicara dalam bahasa Arab ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Apakah adik mampu memberikan tanggapan kepada guru ketika guru mengajak berbicara dalam bahasa Arab ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah adik mampu membaca teks bahasa Arab dengan benar menggunakan suara yang jelas ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah adik mampu memahami isi bacaan bahasa Arab setelah membaca teks ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Apakah adik mampu memahami kaidah bahasa Arab yang terkandung dalam teks bacaan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah adik mampu memahami pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam teks bacaan ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah adik mampu menulis huruf hijaiyah dengan benar ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
11. Apakah adik mampu merangkum isi bacaan dengan bahasa adik sendiri secara tertulis ?
  - a. Ya
  - b. Tidak



**DAFTAR WALI KELAS**  
**MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN**  
**TAHUN PELAJARAN 2007-2008**

<b>NO.</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>WALI KELAS</b>	<b>KETERANGAN</b>
1.	Chusnul Cholifah, A. Ma	Walas I	
2.	Sulistiani, S. Pdi	Walas II	
3.	Sunarwiningsih, S. Pd	Walas III	
4.	Eko Hadi Purwanto	Walas IV	
5.	Dra. Muttaqiyati Rohmani	Walas V	
6.	Suud Munaharoh, A. Ma	Walas VI	

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**TENTANG**  
**UPAYA GURU DALAM MENGATASI**  
**KESULITAN BELAJAR BAHASA ARAB SISWA**  
**(STUDI KASUS DI MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN)**

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
2. Letak geografis MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
3. Keadaan guru dan karyawan MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
4. Keadaan siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin
5. Keadaan sarana dan prasarana MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin

**PEDOMAN INTERVIEW / WAWANCARA**

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin.

1. Apa saja persiapan yang dilakukan guru dalam menunjang proses belajar mengajar ?
2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar pelajaran bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin ?
3. Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan proses belajar mengajar pelajaran bahasa Arab MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin ?
4. Metode apa yang digunakan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar Bahasa Arab di MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin ?
5. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam pelajaran bahasa Arab ?
6. Apa saja materi yang dirasa sulit bagi siswa MI. Salafiyah Ketapang Tanggulangin ?
7. Bagaimanakah usaha dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa ?

Gambar 1

**STRUKTUR ORGANISASI  
MI. SALAFIYAH KETAPANG TANGGULANGIN**

